

Struktur, Makna dan Fungsi Mantra Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir, Kec. Kumun Debai, Kota Sungai Penuh

The Structure, Meaning and Function of Traditional Medicine Mantras for the Communities of Kumun Mudik Village and Kumun Hilir Village, Kec. Kumun Debai, Full River City.

Fitriyanti¹, Irma Suryani², Rahariyoso³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

fitriyanti@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat

Diterima: 20 Juni 2022

Direvisi: 18 Juli 2022

Disetujui: 10 Agustus 2022

Keywords

Structure

function

meaning

mantra

traditional healing

Kata Kunci

struktur

fungsi

makna

mantra

pengobatan tradisional

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur, makna, dan fungsi mantra pengobatan tradisional Desa Kumun Mudik dan Kumun Hilir Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Pendekatan penelitian adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian yang menjadi data dalam penelitian yaitu, mantra pengobatan, mantra tawo capo, mantra dipanah setan/kuping sakit, mantra luka bakar, mantra sakit perut, mantra kena racun, mantra penawar racun, tawa mantra semua penyakit, tawar terkena angin duduk, dan sakit gigi. Sumber data dukun atau orang yang mengerti mantra. Sebanyak dua informan yaitu, Mamok Yani dan Mamok Hamdani. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mantra pengobatan tradisional di Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir menemukan sembilan mantra dan masing-masing terdapat struktur, makna, dan fungsi mantra yaitu, ditemukan struktur irama (datar atau lembut) yang ditemukan irama sama, rima (asonansi, aliterasi, sempurna, tak sempurna akhir, awal, horizontal dan rima vertikal), terdapat 10 bait dan 57 larik, serta ditemukan sembilan diksi. Selanjutnya, makna yang ditemukan di dalam mantra pengobatan tradisional masyarakat Kumun Mudik dan Kumun Hilir yaitu, makna denotasi dan makna konotasi. Fungsi mantra pengobatan tidak hanya untuk pengobatan melainkan digunakan untuk penangkal tubuh, acara rumah atau syukuran rumah yang mau ditempatkan, dan untuk pawang hujan, pembacaan mantra dapat memberikan rasa aman di lingkungan yang memungkinkan timbulnya marabahaya, pembacaan mantra dapat dipercaya mengusir roh jahat yang sering mengganggu kehidupan manusia.

Abstract

This study aims to describe the structure, meaning, and function of traditional healing mantras in Kumun Mudik and Kumun Hilir villages, Kumun Debai district, Sungai Penuh City. The research approach is descriptive qualitative. The objects of research that become the data in the study are healing spells, tawo capo spells, devil arrow spells/painful ears, burns spells, stomach pain spells, poisoned spells, antidote spells, laughter X spells for all diseases, bargaining with the wind sitting, and XX toothache. Data sources

are shamans or people who understand mantras. A total of two informants, namely, Mamok Yani and Mamok Hamdani The results in this study indicate that traditional healing spells in Kumun Mudik Village and Kumun Hilir Village found nine mantras and each of them has the structure, meaning, and function of the mantra, namely, rhythm structure (flat or soft) found the same rhythm, rhyme (assonance) , alliteration, perfect, incomplete ending, beginning, horizontal and vertical rhyme), there are 10 stanzas and 57 lines, and nine dictions are found. Furthermore, the meanings found in the traditional healing mantras of the Kumun Mudik and Kumun Hilir communities are denotative meaning and connotative meaning. The function of healing spells is not only for treatment but is used for antidote to the body, house events or house celebrations that are to be placed, and for rain handlers, chanting mantras can provide a sense of security in an environment that allows for distress. human life.



Copyright (c) 2023 Fitriyanti, Irma Suryani, Dwi Rahariyoso

1. Pendahuluan

Nilai budaya yang terdapat pada masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk karya sastra baik lisan maupun tulisan. Sastra lisan adalah salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan oleh manusia dari mulut ke mulut atau yang disampaikan melalui cerita masyarakat sehingga tidak diketahui siapa pengarangnya. Sastra tertulis adalah sastra yang berupa tulisan yang dapat dilihat secara kasat mata, yang mencakup dalam bentuk naskah. Sastra lisan sebagian telah berkembang dalam bentuk modern, tetapi dari segi bentuknya, sebagai ciri ketradisional nya tetap dipertahankan. Pada era globalisasi ini tradisi-tradisi mantra di Kerinci-Sungai Penuh masih digunakan. Mantra yang ada di Kerinci dapat dijumpai di dalam tarian *asyek*. Tari *asyek* dilakukan untuk upacara sakral, yakni pemanggilan roh nenek moyang. Upacara sakral biasanya melibatkan orang-orang tertentu, seperti orang-orang yang memiliki kekuatan magis atau dukun dan tidak hanya pada tarian *asyek* saja. Ternyata mantra di Kerinci- Sungai Penuh bisa juga ditemui di surat aksara *incung*.

Mantra yang terdapat di surat aksara *incung* yaitu, mantra mengusir roh jahat, pemujaan leluhur, pengobatan dan mendapatkan kekuatan gaib. Mantra di Kerinci- Sungai Penuh disebut dengan *idu tawar* atau sering disebut *tawa*. Menurut kepercayaan masyarakat bahwa dengan mengucapkan mantra kegiatan mereka akan sukses dan mempunyai berkah (Afria, dkk., 2020;2021;2022). Penelitian ini hanya dilaksanakan di dua Desa yaitu Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir. Adapun alasan penelitian ini dilakukan di dua desa untuk memberikan kemudahan kepada peneliti dalam berkomunikasi dengan informan, memperoleh data dan mengolah data. Menurut Karim, (2015: 53) "mantra sendiri mempunyai dua kegunaan, yaitu untuk keperluan yang baik dan untuk keperluan yang tidak baik. Mantra untuk keperluan yang baik bersifat longgar yaitu, tidak mengandung resiko bila dibacakan atau dituturkan oleh orang kebanyakan". Mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan dan kepercayaan. Terutama dalam masyarakat

tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Dan masih banyak lagi kegiatan lain terutama yang berhubungan dengan adat biasanya didahului dengan mantra. Bahasa sebuah mantra bersifat esoterik yang tidak mudah dipahami, bahkan mungkin tidak mempunyai arti nominal (apa yang tertulis saja). Mantra pengobatan merupakan jenis mantra yang diyakini dan digunakan oleh masyarakat terutama di pedesaan untuk mengobati penyakit tertentu.

Mantra di daerah Kerinci Kota Sungai Penuh mencerminkan pula bagaimana sistem keagamaan atau kepercayaan masyarakat Kerinci di masa lalu yang mana mereka menggunakan ayat suci Al-Quran di dalam bacaan mantra, dan pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal di tempat-tempat tertentu atau disebut dengan *kenduri seko* (kenduri sudah tua). Mantra dalam masyarakat Kerinci tidak hanya sekedar sastra lisan tetapi telah ditulis oleh para Balian (perilaku spiritual tradisional) pada media bambu, kertas, dan kulit kayu. Teks-teks mantra pada mantra naskah surat *incung* dianggap mengandung kekuatan gaib, betuah, dan keramat.

Mantra yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan diyakini masih berfungsi untuk mengobati orang yang terkena teguran setan yaitu, mantra *tawo capo* digunakan untuk mengobati anak yang sakit demam atau panas, juga sakit kepala/ pusing. Mantra *Tawo Capo*

Bismillah Hirohman nirohim

Yah Allah 2x

ya Muhamad 2x

Segelas air setengah tunduk Untuk penawar segala jin yang biso Gagak tunduk berani

takut Angat dingin tajam tumpul Berkat rajo yang mulyo yang Punyo tawar

Takdir hilang Sihir putih di bibir belindung Bulan disitulah asalnyo jadi

Berkat lailahailallah muhammadarrasulullah

Pembacaan mantra dilakukan oleh seorang dukun, mantra biasanya dibaca di dalam hati. Setelah mantra dibaca orang yang berobat disuruh untuk meminum air yang sudah dibacakan mantra sebanyak tiga kali, membasuh muka tiga kali, dan mencuci tangan, kaki. Masyarakat Kerinci pada masa dahulu masih memegang kepercayaan animisme dan dinamisme yang hingga sekarang masih sering dijumpai atau ditemukan. Sebagian masyarakat masih mempercayai kekuatan magis dan sangat menghormati roh nenek moyang, hal ini dapat dijumpai pada tradisi tari *asyek*, *rentak kudo*, dan pengobatan tradisional yang menunjukkan kesaktian di luar kemampuan manusia biasa. Mantra pengobatan tradisional masih dipercaya sebagian masyarakat Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir Kecamatan Kumun Debai.

Mantra mempunyai struktur. Struktur adalah sesuatu yang disusun dengan pola tertentu, berdasarkan unsur-unsur dari suatu benda. Mantra juga demikian, mantra disusun atas unsur-unsur dan pola-pola tertentu yang saling terikat antara satu sama lain. Alasan peneliti mengkaji struktur yaitu karena struktur mantra bagian dari sastra puisi lama, peneliti ingin mengetahui susunan struktur mantra yang berupa irama, rima, diksi dan bait. Berdasarkan prariset peneliti, mantra pengobatan masyarakat Desa Kumun Mudik dan Desa

Kumun Hilir yang memiliki keunikan di sebuah mantra, yang mana mantra di tulis tidak hanya pada kertas melainkan di bambu dan ditanduk sapi maupun kerbau. Selain itu, sebagai bagian dari puisi lama, peneliti ingin mengetahui efek-efek bunyi yang ditimbulkan dalam suatu mantra saat dibacakan.

Adapun alasan peneliti mengkaji diksi dalam peneliti ini yaitu, berdasarkan prariset peneliti, Sebagian kata yang digunakan dalam mantra pengobatan tradisional Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir bersifat khusus (unik, aneh saat didengar, bukan merupakan bahasa sehari-hari). Hal itu lah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkajii mengapa kata-kata khusus tersebut digunakan dalam mantra pengobatan desa tersebut. Dan berdasarkan prariset peneliti, dalam peneliti ini bait yang digunakan dalam mantra pengobatan terbilang cukup unik (memiliki satu bait dan dua bait saja), bait adalah satu kesatuan dalam puisi yang terdiri atas beberapa baris. Hal ini pula nantinya akan memberikan keterkaitan dengan penganalisisan makna dalam mantra pengobatan Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir, karena setelah peneliti menemukan alasan digunakanya diksi tersebut, peneliti akan menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun makna yang akan dikaji dalam peneliti ini adalah makna denotasi dan makna konotasi. Tujuan peneliti mengkaji makna denotasi dan makna konotasi pada mantra pengobatan Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir adalah untuk menggali makna yang tersirat dan makna yang sebenarnya.

Sebagai bagian dari budaya, mantra merupakan sastra lisan yang sudah lama ada keberadaanya. Selain fungsi magis atau mistis yang terdapat di dalam mantra pengobatan yang diyakini dapat menyembuhkan oleh masyarakat penghayatannya, tentunya mantra memiliki fungsi yang berhubungan dengan ketuhanan, kemasyarakatan, dan kepribadian (Warni, dkk., 2019; 2020). Hal ini yang membuat peneliti ingin mengkaji serta menganalisis fungsi yang terdapat di dalam mantra pengobatan tradisional Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur, makna dan fungsi mantra pengobatan tradisional masyarakat Kerinci yang ada di Desa Kumun Mudik dan Kumun Hilir tersebut. Jika tidak diteliti ada kemungkinan generasi muda tidak akan mengenal mantra lebih dalam. Alasan lainnya, penelitian mengenai mantra pengobatan di Desa tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan masyarakat Kerinci khususnya Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir.

2. Metode

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis mantra pengobatan, dan memperoleh data struktur, makna, dan fungsi pada mantra pengobatan tradisional yang ada di Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Menurut Moleong (2012) secara umum penelitian deskriptif dimulai dengan perumusan masalah, pengumpulan dan analisis data. Deskriptif berarti penelitian dilakukan berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena

yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Penelitian ini juga dikatakan penelitian kualitatif karena dipaparkan dalam bentuk-bentuk yang bukan angka atau grafik. Sugiyono (2008) menyatakan "metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang empiris hidup dalam penutur-penuturnya, sehingga diharapkan penelitian bahasa yang bersifat jepretan paparan seperti apa adanya".

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari informan di desa Kumun Mudik dan Kumun Hilir, didapat sembilan mantra pengobatan. Desa tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya adalah berkaitan dengan informan dan wilayah desa tersebut. Berkaitan dengan informan, di Desa Kumun Mudik dan Kumun Hilir Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh tersebut, terdapat informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu *mamok* Hamdani dan *mamok* Yani. Wilayah desa tersebut adalah salah satu desa yang cukup ramai dikunjungi oleh masyarakat yang ingin melakukan pengobatan.

Data mantra yang peneliti dapatkan dari *mamok* Hamdani dan *mamok* Yani diantaranya, mantra tawo capo, mantra dipanah setan/ kuping sakit, mantra luko bakar, mantra sakit perut, mantra kena racun, mantra penawar racun, mantra semua penyakit, mantra terkena angin duduk, dan mantra sakit gigi.

Struktur Mantra

Sugiarto (2012: 88) "menyatakan mantra digolongkan ke dalam jenis puisi, karena struktur mantra mengandung unsur dan bercirikan puisi, yaitu memiliki irama saat dibacakan dan rima (persamaan bunyi), adanya pengulangan kata atau larik, kata-kata di dalam mantra biasanya dipilih dengan secermat-cermatnya". Berikut penjelasan yang terdapat di dalam struktur mantra.

Mantra terkena luka bakar dan mantra penangkal hujan

*Bismillahirohmanirohim Letik api ku tawa api
Akau tau asal hauw jadaui kilat beku merjo Itu asal jadaui*

Berdasarkan mantra terkena luka bakar, peneliti akan mendeskripsikan struktur, fungsi dan makna dari mantra tersebut. Pada mantra terkena luka bakar tidak hanya saja dibacakan untuk orang terkena api atau luka bakar saja melainkan di dalam satu mantra ini bisa berguna untuk dua kegunaan seperti mantra luka bakar bisa digunakan untuk penangkal hujan pada acara atau pesta-pesta dan untuk pengobatan.

Struktur mantra luka bakar

1. **Irama** yang terdapat pada mantra luka bakar memiliki irama lembut atau

datar. Yaitu pada pembukaan dan isi pada mantra berirama datar saat dibacakan. "*Bismillahirrahmanirrahim*" berirama lembut atau datar saat dibacakan karena mengandung bacaan ayat suci Al-Quraan maka dari itu irama yang digunakan berirama lembut. Pada bagian isi mantra memiliki irama datar *Letik api ku tawa api, Akau tau asal hauw jadaui kilat beku merjo, Itu asal jadaui* berirama datar saat dibacakan.

2. **Rima**, mantra 1 di atas memiliki rima **asonansi** adalah pengulangan bunyi vokal yang sama. Penggunaan rima di atas tampak pada bunyi "I, A, dan U" (api, akau, tau). Bunyi bermaksud untuk menciptakan suasana kelarasan dalam membaca mantra selain sebagai unsur keindahan dalam membaca. Mantra diatas memiliki rima **aliterasi**. Penggunaan rima di atas tampak pada bunyi "u" (*Akau tau*), penekanan bunyi tersebut menciptakan keadaan kehebatan dari si pamantra. Mantra diatas memiliki rima **tak sempurna**. Penggunaan rima tak sempurna terdapat pada mantra terkena luka bakar yaitu yang berbunyi "au" (*Akau tau*). Mantra diatas memiliki **rima tengah**. Penggunaan rima di atas tampak pada bunyi "asal" pengulangan bunyi ini yaitu mengetahui terjadinya penyakit tersebut kepada yang berobat. Mantra diatas memiliki rima **vertikal**. Penggunaan rima di atas tampak pada bunyi "asal". Penekanan bunyi menggambarkan si pamantra mengetahui asal jadinya luka bakar.

3. Bait dan larik mantra luka bakar

Bait adalah satu kesatuan dalam puisi yang terdiri atas beberapa baris, seperti pantun yang terdiri atas empat baris. Pada data 1 terdapat struktur mantra yaitu 1 bait dengan 4 larik. Larik pertama terdapat satu kata dan satu suku kata, larik kedua terdapat lima kata dan sembilan suku kata le- tik, a-pi, ku, ta-wa, a-pi. Larik ketiga terdapat 8 kata dan empat belas suku kata a- kau, tau, a-sal, hauw, ja-dui, ki-lat, be-kau, mer-jo. Larik keempat terdapat tiga kata dan enam suku kata *i-tu, a-sal, ja-dui*.

4. Diksi mantra luka bakar

Waluyo (2002) "diksi merupakan kata-kata dalam puisi merupakan hasil pertimbangan dan pemilihan penulisnya, baik itu secara makna, susunan bunyi atau hubungan antara kata dalam setiap baris dan baitnya". Pada bagian diksi terdapat keunikan penggunaan kata asing yaitu *Bismillahirrahmanirrahim* sebagai ucapan bentuk pengakuan bahwa Allah merupakan sang penguasa alam semesta yang agung terdapat pada awal pembacaan mantra. kata *beku merjo* terdapat keunikan yaitu menurut kamus besar Bahasa Indonesia *beku* adalah (padat atau keras, tentang benda cair), tidak mengalami perubahan, sedangkan *merjo* nama samaran jin dan makhluk halus yang diberi nama merjo). Bahasa yang ada didalam mantra bersifat esoteric, yang tidak mudah dipahami.

Fungsi Mantra luka bakar

Mantra pengobatan digunakan untuk menolong anggota keluarga atau orang lain yang dibacakan oleh dukun, berarti berniat untuk menolong orang

lain dari penyakit yang dideritanya. Mantra memiliki cara-cara dan media pengobatannya sendiri.

M. Yani saat di wawancara beliau mengatakan dengan mantra ini dipercaya dapat menyembuhkan penyakit, mengobati dan berfungsi untuk penangkal hujan pada acara pesta. Mantra dibacakan sebanyak 2x dengan tangan diletakan pada yang terkena luka bakar, kemudian disentuh dan diberikan kunyit pada yang sakit. Sedangkan pada saat mantra ini digunakan untuk penangkal hujan pada saat pesta dibacakan 1x dan mempersiapkan sesajian seperti, kemenyan, arang dan beras.

Mantra luka bakar merupakan mantra abu-abu (belang), tampak pada larik pertama dibuka dengan bacaan *bismillahirrohmanirrohim* atau dengan menyebut asma Allah, namun mantranya bukan berasal dari Al-Quran atau hadis Muhammad Saw.

Makna Mantra terkena luka bakar

Mantra Semua penyakit

*Bismillahirrohmanirrohim Saidun Namanyo kemenyan ngeresak tujuh kearah langaik Tujuh kepala bumoi
Hai Jibril, mikail, izoriil, dan israfil
Sampaikah lah hakikat akau pado (sebut nama orang yang berobat)*

Berdasarkan mantra semua penyakit, peneliti akan mendeskripsikan struktur, fungsi dan makna dari mantra tersebut. Pada mantra semua penyakit tidak hanya saja pada pengobatan saja melainkan pembacaan mantra semua penyakit bisa digunakan untuk penangkal tubuh atau untuk kekuatan.

Struktur data mantra semua penyakit

1. **Irama** yang terdapat pada mantra semua penyakit memiliki irama lembut atau datar.

Hai Jibril, mikail, izoriil, dan israfil

2. **Rima**, mantra 2 di atas memiliki **rima asonansi**. Penggunaan rima di atas tampak pada "k, h, n" (*kemenyan, kearah, ngeresak*) dimana terdapat penekanan bunyi tersebut menciptakan suasana magis. Mantra di atas memiliki **rima aliterasi**. Penggunaan rima di atas tampak pada bunyi "n" dan "k", (*ngeresak, kemenyan, kearah*) penekanan bunyi tersebut menciptakan suasana magis dan keinginan si pembaca mantra dan yang berobat.

3. **Bait dan larik mantra semua penyakit**

Pada data 2 terdapat struktur mantra yaitu 1 bait dengan 6 larik. Larik pertama terdapat 1 kata dan satu 1 kata. Larik kedua terdapat 3 kata dan 7 suku kata saidun, na-mo-nyo, ke-me-nyan. Larik ketiga terdapat 4 kata dan 10 suku kata nge-re-sap, tu-jeuh, ke-arah, la-ngaik. Larik ke empat terdapat 3 kata dan 7 suku kata tu-jeuh, ke-pa-la, bu-moi.

Larik kelima terdapat 6 kata dan 6 suku kata hai, jibril, mikail, izrail, dan, isrofil. Larik keenam terdapat 5 kata dan 11 suku kata sampaikan, lah, ha-ki-kat, a-kau, pa-do.

4. Diksi mantra semua penyakit

Pada bagian diksi ditemukan keunikan penggunaan kata asing *Bismillahirrohmanirohim* pada awal kalimat mantra. Kata "*ngeresak tujuh ka arah langaik, tujuh kapala bumoi*" bukan arti yang sesungguhnya tujuh langit dan tujuh kepala bumi melainkan bahasa tersebut tidak ada di dalam kamus jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Langit dan bumi mengibaratkan langit dan bumi ada yang menjaga yaitu jin dan makhluk halus lainnya. Bahasa yang ada didalam mantra bersifat esoteric, yang tidak mudah dipahami.

Fungsi mantra semua penyakit

Fungsi dari mantra ini adalah untuk mengobati, dan penangkal tubuh M. Yani saat di wawancara beliau mengatakan dengan mantra ini dipercaya dapat menyembuhkan penyakit dan untuk penangkal tubuh. Mantra dibacakan sebanyak 3x saat hendak bepergian dan dibacakan 2x kali untuk mengobati orang yang sakit.

Mantra semua penyakit merupakan mantra abu-abu (belang), tampak pada larik pertama dibuka dengan bacaan *bismillahirrohmanirrohim* atau dengan menyebut asma Allah, namun mantranya bukan berasal dari Al-Quran atau hadis Muhammad Saw.

Makna Mantra semua penyakit Tabel 2 Mantra semua penyakit

Mantra sakit perut

Bismillahirrohmanirohim

Ya satau ya Allah Tanganku dikodrat Allah

Alif Muhammad dikihai di batinku

Lemparkan kau ya muhammad Allah akan Menyampaikan

Berdasarkan mantra di atas, peneliti akan mendeskripsikan struktur, fungsi dan makna dari mantra tersebut. Pada mantra sakit perut tidak hanya digunakan untuk mengobati sakit perut melainkan digunakan untuk pegangan orang saat berpergian jauh atau keluar malam biasanya dibacakan saat ingin pergi.

Struktur mantra sakit perut

1. **Irama** yang terdapat pada mantra sakit perut memiliki irama lembut atau datar. Yaitu pada pembukaan dan isi pada mantra berirama datar saat dibacakan. "*Bismillahirrohmanirohim*" berirama lembut atau datar saat dibacakan karena mengandung bacaan ayat suci Al-Quraan maka dari itu irama yang digunakan berirama lembut.
2. **Rima**, mantra 3 diatas memiliki **rima asonansi**. Penggunaan rima tampak pada bunyi "h, a dan di" (*Ya, Allah, dikihai di batinku*). Bunyi bermaksud untuk menciptakan suasana kuhsuk saat dibacakan. Mantra diatas memiliki **rima akhir**. Penggunaan rima di atas tampak pada bunyi "Allah" pengulangan bunyi menggambarkan semua yang diminta hanya kepada Allah swt yang mengabulkan, suasana pada pengulangan bunyi ini yaitu khusuk. Mantra diatas memiliki **rima horizontal**. Penggunaan rima di atas

tampak pada bunyi "ya satau ya Allah ". Penekanan ini menggambarkan suasana sangat khusyuk bagi si pamantra.

3. Bait dan larik mantra sakit perut

Pada data 3 terdapat struktur mantra yaitu 1 bait dengan 6 larik. Larik pertama terdapat satu suku kata dan satu kata. Larik kedua terdapat empat kata dan lima suku kata, ya, sa-tau, ya, allah. Larik ketiga terdapat tiga kata dan tujuh suku kata, ta-ngan-ku, di-kod-rat, allah. Larik keempat terdapat empat kata dan sepuluh a-lif, muhamad, di-ki-hai, di-ba-tin-ku. Larik kelima terdapat tujuh suku kata dan tiga belas lem-par-kan, kau, ya, muhamad, allah, a-kan, me-nyam-pai-kan.

4. diksi mantra sakit perut

Pada bagian diksi ditemukan keunikan penggunaan kata asing yaitu "*Bismillahirrohmanirohim, alif muhamad dikhai di batinku*" bahasa yang digunakan tidak bahasa pada umumnya digunakan dalam sehari-hari dan tidak ada di dalam kamus, bahasa yang ada didalam mantra bersifat esoteric, yang tidak mudah dipahami, bahkan tidak punya arti atau paling kurang tidak punya arti nominal. Alif huruf pertama diabad Arab sedangkan nabi Muhammad adalah seorang nabi dan rosul terakhir bagi umat muslim. Yang berada di sebelah kiri batin kita.

Fungsi Mantra sakit perut

Fungsi dari mantra sakit perut ini adalah untuk mengobati dan penangkal tubuh. M.Yamin saat di wawancar beliau mengatakan dengan mantra ini dipercaya dapat menyembuhkan penyakit dan penangkal tubuh. Mantra dibacakan sebanyak 2x dengan tangan diletakan pada perut yang sakit, kemudian disentuh dan diberikan kunyit pada yang sakit sedangkan untuk penangkal tubuh dibacakan sebanyak 1x saat ingin berpergian jauh maupun keluar malam atau ingin keluar malam.

Mantra sakit perut merupakan mantra abu-abu (belang), tampak pada larik pertama dibuka dengan bacaan *bismillahirrohmanirohim* atau dengan menyebut asma Allah, namun mantranya bukan berasal dari Al-Quran atau hadis Muhammad Saw, penggunaannya bisa untuk keperluan baik maupun kurang baik.

Makna Mantra sakit perut

Mantra Terkena Racun

Bismillahirrohmanirohim Bismillahirrohmanirohim Bismillah liilai rojiun Niau muda hijaue

Bawang utaih dimasukan kumah niau hanggak sampai hangak

Berdasarkan mantra terkena racun, peneliti akan mendeskripsikan struktur, fungsi dan makna dari mantra tersebut. Pada mantra terkena racun bagian larik pertama sampai larik ketiga permohonan doa untuk manusia yang terkena racun sedangkan pada larik keempat sampai larik keenam adalah Tindakan atau barang untuk mendukung mantra tersebut tetapi tetap

dibacakan oleh dukun.

Struktur mantra terkena racun

1. rama yang terdapat pada mantra terkena racun memiliki irama lembut atau datar. Yaitu pada pembukaan dan isi pada mantra berirama datar saat dibacakan. "*Bismillahirrohmanirohim*" () berirama lembut atau datar saat dibacakan karena mengandung bacaan ayat suci Al-Quran maka dari itu irama yang digunakan berirama lembut.

2. Rima, mantra 4 di atas memiliki **rima asonansi**. Penggunaan rima di atas memiliki vokal "h" dan "k" (*hanggak sampai hanggak*) dimana penekanan bunyi vokal tersebut menciptakan suasana tegang. Mantra diatas memiliki **rima awal**. Penggunaan rima di atas tampak pada bunyi "*bismillahirrohmanirohim*" pengulangan bunyi ini memberikan suasana meminta kesembuhan kepada Allah swt. Diawali dengan membaca *bismillahirrohmanirohim*. Mantra diatas memiliki **rima horizontal**. Penggunaan rima di atas tampak pada bunyi "hanggak". Penekanan ini menggambarkan suasana sangat khushuk bagi si pamantra. Mantra diatas memiliki **rima vertikal**. Penggunaan rima di atas tampak pada bunyi "pahaik". Penekanan bunyi menggambarakan khushuk

3. Bait dan larik mantra terkena racun

Pada data 4 terdapat struktur mantra yaitu 1 bait dengan 6 larik. Larik pertama terdiri dari satu kata dan satu suku kata. Larik kedua terdiri dari satu kata dan suku kata. Larik ketiga terdiri dari tiga kata dan empat suku kata *bismillah, lillahi, roj- iun*. Larik terdapat keempat tiga kata dan enam suku kata *ni-ua, mu-da, hi-jaue*.

Larik kelima terdapat lima kata dan dua belas suku kata *ba-wang, u-taih, di-ma-su- kan, ku-mah, ni-au*. Larik keenam terdiri dari tiga kata dan enam suku kata *ha- ngak, sam-pai, ha-ngak*.

4. Diksi mantra terkena racun

Pada bagian diksi ditemukan keunikan penggunaan kata asing *Bismillahirrohmanirohim, Bismillahirrohmanirohim, Bismillah lilaili rojiun*, dibagian larik pertama dan ketiga mantra. lanjut ditemukan kata "*bawang utaih dimasukan kumah niau*" *bawang* dimasukan ke dalam kelapa muda hijau tampak unik dikarenakan biasanya air kelapa diminum bercampur dengan sirup maupun susu sedangkan dalam mantra penawar racun air kelapa diminum dan dicampurkan dengan bawang putih. Bawang putih melambangkan kekuatan atau kebugaran bagi tubuh kita jika disatukan bawang dan kelapa muda sama-sama memiliki manfaat dan khasiat yang banyak.

Fungsi Mantra terkena racun

Fungsi dari mantra ini adalah untuk mengobati. M. Yani saat di wawancara beliau mengatakan dengan mantra ini dipercaya dapat menyembuhkan penyakit terkena racun atau bisa. Mantra dibacakan sebanyak 3x dengan tangan diletakan pada yang terkena racun, kemudian diberi air

kelapa muda kepada yang terkena racun. Fungsi mantra juga sebagai Pembacaan mantra dapat memberikan rasa aman di lingkungan yang memungkinkan timbulnya marabahaya, dan Mantra dapat dijadikan pelengkap cara untuk mengobati orang sakit.

Makna Mantra terkena racun Tabel 4 Mantra terkena racun Mantra Penawar Racun

*Ayi hijau kau pahait
Sidauk kau pahaik panyakai akau sapao Menjadi darah daguak
akau idak nyo bisaik Ubah idaknyo bisao akau nak kato sipahik
Lidah*

Berdasarkan mantra di atas, peneliti akan mendeskripsikan struktur, fungsi dan makna mantra tersebut. Pada mantra penawar racun yaitu bukan penawar racun yang dibuat oleh manusia melainkan penawar racun terkena bisa hewan seperti, ular, kelabang, kalajengking dan lain-lain.

Struktur data mantra penawar racun

1. Irama yang terdapat pada mantra penawar racun memiliki irama lembut atau datar. Yaitu pada pembukaan dan isi pada mantra berirama datar saat dibacakan.

2. Rima, di atas memiliki rima asonansi Penggunaan rima di atas tampak bunyi pada "u", "k", dan "o", (*hijau kau, Sidauk kau pahaik, idaknyo bisao*) penekanan bunyi tersebut menciptakan suasana kebahagiaan atau keinginan. Mantra diatas memiliki **rima aliterasi**. Penggunaan rima di atas tampak bunyi pada "u", "k", dan "o", (*hijau kau, Sidauk kau pahaik, sapao*) penekanan bunyi tersebut menciptakan suasana kebahagiaan atau keinginan. Mantra diatas memiliki **rima vertikal**. Penggunaan rima di atas tampak pada bunyi "pahaik". Penekanan bunyi menggambarakan khusus.

3. Bait dan larik mantra penawar racun

Pada data 4 terdapat struktur mantra yaitu 1 bait dengan 4 larik. Larik pertama terdapat empat kata dan tujuh suku kata a-yi, hi-jau, kau, pa-hait. Larik kedua terdapat enam kata dan dua belas suku kata si-dau, kau, pa-haik, pa-nya-kai, a-kau, sa-pao. Larik ketiga terdapat tujuh kata dan empat belas men-ja-di, da-rah, da-guih, a-kau, i-dak, nyo, bi-sa. Larik keempat terdapat delapan kata dan tujuh belas suku kata ubah, i-dak-nyo, bis-ao, a-kau, nak, ka-to, si-pa-hik, li-dah.

4. Diksi mantra penawar racun

Pada bagian diksi ditemukan keunikan penggunaan kata "*si pahit lidah*" yaitu bukan lidah yang pahit melainkan bahasa yang kita gunakan dalam berkomunikasi dalam sehari-hari hendaknya harus yang bagus-bagus. Karena mulut kita adalah harimaumu, jika seorang berkata tidak enak kepada orang lain, orang lain akan sakit hati maka ucapan yang tidak ingin diucapkan jadi terucap.

Fungsi Mantra penawar racun

Fungsi dari mantra ini adalah untuk penawar racun atau menangkal

racun yang masuk ke tubuh. M. Yani saat di wawancara, beliau mengatakan dengan mantra ini dipercaya dapat mencegah atau menangkal racun yang masuk ke tubuh. Mantra dibacakan sebanyak 3x saat ingin masuk ke ladang atau ke tempat yang banyak hewan berbisa. Fungsi mantra juga untuk Pembacaan mantra dapat memberikan rasa aman di lingkungan yang memungkinkan timbulnya marabahaya.

Mantra angin duduk

Bismillahirrohmanirohim Datang dari kiri

Uwo kuning namo engkau

Datang dari kanan Ajalulah namo engkau Hilangkan wahai engkau uwo

kuning Dengan caro kelimah la ilaha illallah

Berdasarkan mantra di atas, peneliti akan mendeskripsikan struktur, fungsi dan makna dari mantra tersebut. Mantra di atas tidak hanya digunakan untuk pengobatan melainkan mantra di atas biasanya digunakan untuk kenduri rumah atau untuk pendingin rumah agar rumah yang ditempatkan tidak diganggu atau diusik oleh jin dan makhluk halus lainnya, si mantra meminta permohonan dan doa melalui bacaan mantra.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra sangat penting untuk diketahui, saat ini mantra termasuk ke dalam sikap batin paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat yang dijadikan sebagai pandangan hidup, seiring perkembangannya di era globalisasi yang semakin mendunia sebagian masyarakat Kota Sungai Penuh masih mempercayai pengobatan tradisional yang disebut mantra. Beranjak dari hal tersebut peneliti tertarik untuk menggali lebih lanjut mengenai mantra pengobatan tradisional untuk mencari tahu struktur, makna dan fungsi mantra pengobatan tradisional yang ada di Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh. Selain menggali dan mencari tahu struktur, makna dan fungsi mantra pengobatan tradisional peneliti juga berupaya memperkenalkan mantra pengobatan tradisional yang ada di Kecamatan Kumun Debai. Dalam tinjauan struktur, makna dan fungsi mantra pengobatan tradisional Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir menunjukkan bahwa mantra terlihat sebagai wujud sastra lisan yang merupakan buah pikiran sebagai bentuk dalam melestarikan kebudayaan.

Mantra atau *tawa* adalah salah satu sastra lisan masyarakat Desa Kumun Mudik dan Kumun Hilir yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya. Jenis sastra ini merupakan warisan leluhur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikut. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya yang syarat dengan nilai budaya yang terkandung didalamnya, sehingga perlu dikaji oleh peneliti.

Peneliti menemukan Rima asonisasi "I, A, dan U" (*api, akau, tau*), aliterasi "u" (*Akau tau*), tak sempurna "au" (*Akau tau*, tengah "asal" dan vertikal "asal" pada mantra luka bakar. Pada mantra semua penyakit ditemukan rima yaitu,

rima asonansi "k, h, n" (*kemenyan, kearah, ngeresak*) dan aliterasi "n" dan "k", (*ngeresak, kemenyan, kearah*). Pada mantra sakit perut ditemukan rima yaitu, rima asonansi "h, a dan di" (*Ya, Allah, dikihai dibatinku*), rima akhir "Allah", rima horizontal "ya satau ya Allah". Pada mantra terkena racun ditemukan rima yaitu, rima asonansi "h" dan "k" (*hanggak sampai hanggak*), rima awal "*bismilahirrohmanirohlim*", rima horizontal "hanggak", rima vertikal "pahaik". Pada mantra penawar racun ditemukan rima yaitu, rima asonansi "u", "k", dan "o", (*hijau kau, Sidauk kau pahaik, idaknyo bisao*), rima aliterasi "u", "k", dan "o", (*hijau kau, Sidauk kau pahaik, sapao*), rima vertikal "pahaik". Pada mantra angin duduk ditemukan rima yaitu, rima asonansi "ng", "ri", "o", "an", dan "ah" (*kuning, datang, dari kiri, namo, hilangkan, dengan, ajalulah, kelimah, illallah*), rima aliterasi "i", (*dari kiri*), rima awal "datang dari" dan "an" (*Hilangkan, Dengan*). Pada mantra tawo capo ditemukan rima yaitu, rima rima asonansi "s", "k", "o", dan "r", rima aliterasi "s", "k", "o", dan "r", rima sempurna "ng". Pada mantra sakit kuping ditemukan rima yaitu, rima asonansi "ik", "ak" dan "ae", rima aliterasi "p", "k", rima sempurna "k", dan "o", rima tengah "panak" rima akhir "panak", rima horizontal "panah", rima vertikal "bunyi" panak, panah". Pada mantra sakit gigi ditemukan rima yaitu, rima asonansi "I", rima awal "matai", rima tengah "matai", rima horizontal "matai".

Pada mantra pengobatan tradisional di Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir ditemukan satu sampai dua bait dan larik terdiri dari satu sampai 12 larik. Pada mantra luka bakar ditemukan 1 bait dan 4 larik, dengan 17 kata dan sebanyak 30 suku kata. Pada mantra semua penyakit ditemukan 1 bait dan 6 larik, dengan 22 kata dan sebanyak 42 suku kata. Pada mantra sakit perut ditemukan 1 bait dengan 6 larik, dengan 19 kata dan sebanyak 30 suku kata. Pada mantra terkena racun ditemukan 1 bait dan 6 larik, dengan 16 kata dan sebanyak 30 suku kata. Pada mantra penawar racun ditemukan 1 bait dan 4 larik, dengan 25 kata dan sebanyak 50 suku kata. Pada mantra angin duduk ditemukan 1 bait dan 6 larik, dengan 25 kata dan sebanyak 46 suku kata. Pada mantra tawo capo ditemukan 2 bait dengan 11 larik, dengan 46 kata dan sebanyak 88 suku kata. Pada mantra dipanah setan atau kuping sakit ditemukan terdapat 1 bait dan 10 larik, dengan 35 kata dan sebanyak 67 suku kata. Pada mantra sakit gigi ditemukan 1 bait dan 4 larik, dengan 15 kata dan sebanyak 29 suku kata.

Pada mantra pengobatan tradisional di Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir ditemukan kata-kata unik yang memiliki arti dan makna tersendiri atau bahasa yang digunakan tidak ada di dalam kamus. Pada mantra luka bakar ditemukan bahasa *kilat beku merjo* dimana bahasa kilat dilambangkan dengan jin dan makhluk halus yang bernama merjo. Pada mantra semua penyakit ditemukan bahasa *ngeresak tujeuh ka arah langaik tujeuh kepala bumoi* (meresap tujuh kearah langit dan tujuh kepala bumi, menyatakan semua yang ada di langit, di bumi, dan seisinya menandai bahwa langit dan bumi ada yang menjaga yaitu jin dan makhluk halus yang menjaga tanah, langit dan bumi hendaklah meminta izin saat memulai aktifitas di sekitar. Pada mantra sakit perut ditemukan bahasa *alif muhammad dikihai dibatinku* menciptakan bacaan-bacaan dan lafal alif dengan penuh keyakinan sehingga terciptalah mantra yang

dapat memberikan pertolongan dan permohonan. Pada mantra terkena racun ditemukan bahasa *bawang utaih dimasukan kumah niau* bawang putih dimasukan kedalam kelapa' selanjutnya air yang sudah diberikan mantra kemudian dimasukan bawang putih lalu diminum guna untuk memberitahukan kepada jin dan makhluk halus lainnya yang menjaga air tersebut sebelum di minum atau diambil. Pada mantra penawar racun ditemukan bahasa *sipahit lidah* jin dan makhluk halus lainnya agar menuruti permintaan yang sudah disampaikan. Pada angin duduk ditemukan bahasa *uwo kining nama engkau* uwo kuning merupakan nama jin, kalimat ini memiliki makna Ketika sesajen diberikan kepada jin, saat pembacaan mantra sebelumnya agar meminta supaya tidak mengganggu manusia yang sedang terkena penyakit tersebut. Pada mantra tawo capo ditemukan bahasa *bulan disitu lah jadi* bulan tempat asal jadinya atau tempat penghuni jin dan makhluk halus. Pada mantra panah setan atau kuping sakit ditemukan bahasa *pipaik panawo sumpaik* telinga manusia yang terkena panah setan atau jin. Pada mantra sakit gigi ditemukan bahasa *matai dipangka gigoj rahang* Sakit hilang di pangkal gigi geraham. Jika dikaitkan dengan penelitian relevan, tidak selaras dengan hasil penelitian Rizky Novia C.W. *struktur dan fungsi mantra pengobatan di Desa Kuala Lagan Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*. Pada hasil penelitian ini ditemukan struktur mantra pengobatan berupa komposisi, diksi dan rima. Pada struktur mantra pengobatan Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir ditemukan irama datar atau lembut, rima asonisasi, rima aliterasi, rima awal, rima akhir, rima sempurna, rima tak sempurna, rima horizontal dan rima vertikal, bait, larik, dan diksi.

Kata yang bermakna denotasi adalah kata yang mempunyai makna sebenarnya, tanpa ada perubahan makna dan tidak ada kata yang ditasfirkan. Bahasa denotasi adalah bahasa yang menuju kepada korespondensi satu lawan satu antara tanda (kata itu) dengan (hal) yang ditunjukkan (Wellek dalam Anggoro, 2011:88). Jadi arti dari denotasi sesuatu akan menunjuk pada suatu benda atau satu hal. Pada mantra terkena luka bakar

***"Letik api ku tawa api
Akau tau asal kau jadi kilat beku merjo"***

Kalimat yang bermakna denotasi pada mantra terkena luka bakar terdapat pada ***"Letik api ku tawa api, Akau tau asal kau jadi kilat beku merjo"*** yang mempunyai arti terkena api di obati dengan api, saya tau asal kamu jadi kilat beku merjo. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa letik api diobatkan dengan api, aku tau asal kamu jadi kilat beku merjo, kalimat beku merjo menjelaskan kekuatan yang mampu menyembuhkan sesuatu makhluk gaib ke asalnya.

Kata asing, bahasa mantra ada yang menggunakan bahasa daerah, tetapi juga ada yang menggunakan campuran antara bahasa daerah dan bahasa Arab, tergantung dimana tempat mantra itu berkembang. Bahasa Arab yang digunakan terdapat dalam bagian awal dan akhir yaitu dalam pembuka dan penutup. Pada mantra luka bakar terdapat kata asing pada awal mantra yaitu *"Bismillahiromanirohim"* yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah

yang maha pengasih dan maha penyayang. Kata *bismillahiromanirohim* adalah bentuk kata meminta jin kepada tuhan. Penggunaan bahasa Arab dalam mantra hanyalah sebagai bentuk pengaruh agama Islam pada waktu penyebarannya.

"Saidun Namanyo kemenyan"

Pada mantra semua penyakit ditemukan kalimat denotasi "*Saidun Namanyo kemenyan*" yang mempunyai arti saidun Namanya kemenyan. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa saidun berasal dari kemenyan atau dupa kalimat saidun namanya kemenyan menjelaskan makhluk gaib yang berasal dari kemenyan yang bernama saidun.

Kata asing, bahasa mantra ada yang menggunakan bahasa daerah, tetapi juga ada yang menggunakan campuran antara bahasa daerah dan bahasa Arab, tergantung dimana tempat mantra itu berkembang. Bahasa Arab yang digunakan terdapat dalam bagian awal dan akhir yaitu dalam pembuka dan penutup. Pada mantra semua penyakit terdapat kata asing pada awal mantra yaitu "*Bismillahiromanirohim*" yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah

"Ya satau ya Allah"

Pada mantra sakit perut ditemukan kata denotasi yaitu, *Ya satau ya Allah* yang mempunyai arti ya satu ya Allah kalimat tersebut menjelaskan bahwa Allah kepercayaan bahwa Allah hanya satu dan berkuasa penuh atas segala sesuatu.

Kata asing, bahasa mantra ada yang menggunakan bahasa daerah, tetapi juga ada yang menggunakan campuran antara bahasa daerah dan bahasa Arab, tergantung dimana tempat mantra itu berkembang. Bahasa Arab yang digunakan terdapat dalam bagian awal dan akhir yaitu dalam pembuka dan penutup. Pada mantra sakit perut terdapat kata asing pada awal mantra yaitu "*Bismillahiromanirohim*" yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Kata *bismillahiromanirohim* adalah bentuk kata meminta jin kepada tuhan.

"Niau muda hijae,

Bawang utaih dimasukan kumah niau"

Pada mantra terkena racun ditemukan kata denotasi yaitu, "*Niau muda hijae, Bawang utaih dimasukan kumah niau*" yang mempunyai arti kelapa muda hijau, bawang putih dimasukan kedalam kelapa. Kalimat tersebut menjelaskan sesajen yang berupa kelapa hijau dan bawang putih untuk jin dan makhluk

Kata asing, bahasa mantra ada yang menggunakan bahasa daerah, tetapi juga ada yang menggunakan campuran antara bahasa daerah dan bahasa Arab, tergantung dimana tempat mantra itu berkembang. Bahasa Arab yang digunakan terdapat dalam bagian awal dan akhir yaitu dalam pembuka dan penutup. Pada mantra terkena racun terdapat kata asing pada baris pertama, kedua dan ketiga mantra yaitu "*Bismillahiromanirohim*" yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang.

Kata bismillahiromanirohim adalah bentuk kata meminta jin kepada tuhanya.

***"Ayi hijau kau pahait
Sidauk kau pahaik panyakai akau sapao"***

Pada mantra penawar racun ditemukan kata denotasi yaitu, *Ayi hijau kau pahait Sidauk kau pahaik panyakai akau sapao*. Memiliki arti air kelapa hijau kamu pahit, jika tidak pahit penyakit saya sapa. Kalimat tersebut menjelaskan air kelapa hijau untuk mengobati penyakit.

Kata asing, bahasa mantra ada yang menggunakan bahasa daerah, tetapi juga ada yang menggunakan campuran antara bahasa daerah dan bahasa Arab, tergantung dimana tempat mantra itu berkembang. Bahasa Arab yang digunakan terdapat dalam bagian awal dan akhir yaitu dalam pembuka dan penutup. Pada mantra penawar racun tidak ditemukan bahasa asing.

Pada mantra angin duduk tidak ditemukan kata denotasi. Kata asing, bahasa mantra ada yang menggunakan bahasa daerah, tetapi juga ada yang menggunakan campuran antara bahasa daerah dan bahasa Arab, tergantung dimana tempat mantra itu berkembang. Bahasa Arab yang digunakan terdapat dalam bagian awal dan akhir yaitu dalam pembuka dan penutup. Pada mantra angin duduk yaitu "*Bismillahiromanirohim*" yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah

"Segelas air setengah tunduk Angat dingin tajam tumpul"

Pada mantra tawo capo ditemukan kata denotasi yaitu, *Segelas air setengah tunduk, Angat dingin tajam tumpul*. Memiliki arti segelas air setengah gelas, panas dingin tajam tumpul. Kalimat tersebut menjelaskan setegah gelas air putih panas dingin yang sudah dibacakan mantra tawo capo, untuk mengusir setan yang ada ditubuh manusia.

Kata asing, bahasa mantra ada yang menggunakan bahasa daerah, tetapi juga ada yang menggunakan campuran antara bahasa daerah dan bahasa Arab, tergantung dimana tempat mantra itu berkembang. Bahasa Arab yang digunakan terdapat dalam bagian awal dan akhir yaitu dalam pembuka dan penutup. Pada mantra tawo capo yaitu "*Bismillahiromanirohim*" yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Kata bismillahiromanirohim adalah bentuk kata meminta jin kepada tuhanya. Dan di akhir mantra terdapat solawat nabi Muhamad Saw yaitu "*lailahilallah muhamadorossolallah*" yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah nabi Muhamad Saw utusan Allah.

***"Pipaik panawo sumpaik Ngamik panah panawo panak
Panah datae dengan batae kayu"***

Pada mantra terkena panah setan atau sakit kuping ditemukan kata denotasi yaitu, "*Pipaik panawo sumpaik*" Memiliki arti sumpit tiup obat panah, "*Ngamik panah panawo panak*" memiliki arti mengambil panah di obati panah. "*Panah datae dengan batae kayu*" memiliki arti panah datang dengan batang kayu. Kalimat tersebut menjelaskan obat dari sumpit tiup berasal dari batang kayu.

Kata asing, bahasa mantra ada yang menggunakan bahasa daerah,

tatapi juga ada yang menggunakan campuran antara bahasa daerah dan bahasa Arab, tergantung dimana tempat mantra itu berkembang. Bahasa Arab yang digunakan terdapat dalam bagian awal dan akhir yaitu dalam pembuka dan penutup. Pada mantra panah setan atau kuping sakit yaitu "*Bismillahiromanirohim*" yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Kata bismillahiromanirohim adalah bentuk kata meminta jin kepada tuhan. Dan di akhir mantra terdapat solawat nabi Muhamad Saw yaitu "*Laila haillaloh*" sesuatu yang diminta diserahkan kepada yang maha kuasa. Pada mantra sakit gigi tidak ditemukan makna denotasi.

Letik api ku tawa api

Penggunaan kalimat "*Letik api ku tawa api*" dalam mantra terkena luka bakar terdapat kata konotasi yang mempunyai arti terkena api diobatkan dengan api. Maksudnya adalah bahwa seola-olah dukun menyembuhkan penyakit dengan menggunakan api. Sedangkan kata kilat pada mantra ini yaitu jin dan mahluk halus yang menyerupai kilat.

Pada mantra semua penyakit ditemukan kata konotasi yaitu "*kemenyan*" dupa dari tumbuhan styrax benzoin, yang harum baunya ketika dibakar, kata tersebut bermakna seorang dukun atau pawang memanggil roh, jin dan mahluk halus lainnya, "*Tujuh kepala bumil*" tujuh kepala bumi bermakna, lapisan penyusun bumi terdiri dari tujuh lapisan. Sedangkan maksud dari mantra semua penyakit memiliki makna bahwa tujuh kepala bumi yaitu, bumi dan seisinya dijaga oleh jin dan mahluk halus sehingga harus meminta izin saat melakukan sesuatu. "*Hai Jibril, mikail, izoriil, dan izrofil*" kata nama malaikat pada mantra semua penyakit seperti sosok mahluk yang dapat membantu roh seseorang untuk kembali kedalam tubuhnya, sedangkan kata malikat secara denotatif adalah orang yang menjadi pilihan Allah untuk menjaga manusia di muka bumi, berdasarkan makna tersebut makna nama malikat adalah bermakna konotatif. Pada mantra sakit perut memiliki makna konotasi "*Ya satau ya allah*" Yaitu kepercayaan bahwa Allah hanya satu dan berkuasa penuh atas segala sesuatu. "*Tanganku kodrat Allah*" tanganku kodrat Allah, maksud dari mantra sakit perut yaitu ditangan kita sesungguhnya kekuasaan allah, manusia tidak akan mampu menentang akan dirinya sebagai makhluk hidup." "*Lemparkan kau ya muhammad Allah akan Menyampaikan*" kata Muhamad pada mantra sakit perut adalah seperti sosok mahluk yang dapat membantu menyampaikan permintaan melalui jin dan mahluk halus. Pada mantra terkena racun memiliki makna konotasi "*Niau muda hijaue*" Kelapa muda hijau, kelapa hijau melambangkan banyak nya khasiat dan manfaat dari sebuah kelapa muda hijau tersebut. Makna dari kata tersebut untuk sesajen yang diberikan kepada jin dan mahluk halus. "*Bawang utaih*" bawang putih, Bawang putih melambangkan kekuatan atau kebugaran bagi tubuh kita jika di satukan bawang dan kelapa muda sama-sama memiliki manfaat dan khasiat yang banyak. Makna dari bawang putih seserahan atau sesajen untuk jin dan mahluk halus. Pada mantra penawar racun memiliki makna konotasi "*sipahik Lidah*" sipahit lidah, bermakna apa yang diucapkan atau yang keluar dari mulutnya tidak baik-baik. Pada mantra angin

duduk ditemukan makna konotasi "*Bismillahirrahmanirrahim*" Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, makna dari kata bismilahirrahmanirrahim Segala sesuatu yang kita kerjakan ada baiknya membaca bismillahirrahmanirrahim, karena agar sesuatu yang kita kerjakan berkah dan di ridohi oleh Allah swt. Pada mantra tawo capo menemukan makna konotasi "*Segelas air setengah sendauk*" Segelas air setengah gelas, Gelas dan sendok melambangkan syarat dari tawo capo, karena gelas dan sendok mudah untuk didapat, air setengah gelas itu maksudnya pada zaman dahulu orang susah mencari air sehingga dibuat setengah gelas. Gelas yang berisi air setengah gelas dan sendok, dibacakan mantra atau tawo lalu di kasih minum kepada orang yang terkena teguran setan, di basuhi kemuka sebanyak tiga kali, kekaki, dan lengan, "*Berkat Lailahailallahmuhammadarrasulullah*" Berkat tiada tuhan selain Allah nabi Muhamad utusan Allah, memiliki makna berkat kekuasaan Allah swt. penyakit bisa disembuhkan dan nabi Muhamad utusan Allah swt. Pada mantra kuping sakit ditemukan makna konotasi "*Panah datae dengan batae kayu*" Panah datang dengan batang kayu atau ranting kayu, makna dari kata tersebut ialah jin dan mahluk halus berasal dari batang kayu. Pada mantra sakit gigi ditemukan makna konotasi "*Matai kau matai kepala*" Mati kamu mati kepala, memiliki makna Hilang penyakit yang ada di bagian kepala terutama mulut.

Jika dikaitkan dengan penelitian relevan, tidak selaras dengan hasil penelitian Imam Agus Faisal *struktur, makna, dan fungsi mantra pengobatan masyarakat melayu Semitau, Kabupaten Kapuas Hulu*. Pada penelitiannya menemukan tiga makna berupa makna keagamaan, makna kemasyarakatan, dan makna kepribadian. Berbeda dengan penelitian mantra pengobatan tradisional Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir yang menemukan dua makna yaitu makna denotasi dan makna konotasi.

Hutomo, (1991:69-73) berpendapat fungsi mantra yaitu, Bagi orang yang percaya kekuatan mantra, mantra dapat berfungsi untuk memperkuat mental dan percaya diri, pembacaan mantra dapat memberikan rasa aman di lingkungan yang memungkinkan timbulnya marabahaya, pembacaan mantra dapat dipercaya mengusir roh jahat yang sering mengganggu kehidupan manusia, Mantra dapat dijadikan pelengkap cara untuk mengobati orang sakit. Pada mantra pengobatan tradisional Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir sejalan dengan pendapat Soraya dan Hutomo hanya saja memiliki perbedaan dibagian fungsi mantra pengobatan tidak hanya digunakan untuk mengobati melainkan untuk penangkal tubuh, acara rumah atau syukuran rumah yang mau ditempatkan, dan untuk pawang hujan pada pesta. Sedangkan persamaan yaitu pada mantra dipercaya dapat mengusir roh jahat yang sering mengganggu manusia, pembacaan mantra dapat memberi rasa aman di lingkungan yang memungkinkan timbulnya marabahaya. Pada mantra luka bakar fungsi mantra untuk mengobati luka bakar dan penangkal tubuh. Pada mantra semua penyakit fungsi mantra tidak hanya untuk mengobati tetapi untuk penangkal tubuh atau kekuatan tubuh. Pada mantra sakit perut berfungsi untuk mengobati sakit perut dan untuk penangkal tubuh.

Pada mantra terkena racun beliau mengatakan dengan mantra ini

dipercaya dapat menyembuhkan penyakit terkena racun atau bisa hewan, Pembacaan mantra dapat memberikan rasa aman di lingkungan yang memungkinkan timbulnya marabahaya, Mantra dapat dijadikan pelengkap cara untuk mengobati orang sakit. Pada mantra penawar racun berfungsi untuk menangkal racun yang masuk kedalam tubuh, pembacaan mantra dapat memberikan rasa aman di lingkungan yang memungkinkan timbulnya marabahaya. Pada mantra angin duduk berfungsi untuk mengobati terkena angin duduk dan mantra digunakan untuk pendingin rumah atau syukuran rumah baru ditempatkan.

Pada mantra tawo capo berfungsi untuk mengobati orang yang terkena teguran setan, Pembacaan mantra dapat memberikan rasa aman di lingkungan yang memungkinkan timbulnya marabahaya, pembacaan mantra dapat dipercaya mengusir roh jahat yang sering mengganggu kehidupan manusia, mantra dapat dijadikan pelengkap cara untuk mengobati orang sakit. Pada mantra dipanah setan atau kuping sakit berfungsi untuk mengobati orang yang terkena panah setan, pembacaan mantra dapat memberikan rasa aman di lingkungan yang memungkinkan timbulnya marabahaya, pembacaan mantra dapat dipercaya mengusir roh jahat yang sering mengganggu kehidupan manusia, mantra dapat dijadikan pelengkap cara untuk mengobati orang sakit. Pada mantra sakit gigi berfungsi untuk mengobati sakit gigi saja.

Jika dikaitkan dengan kajian relavan Imam Agus Faizal *struktur, makna, dan fungsi mantra pengobatan masyarakat melayu Semitau, Kabupaten Kapuas Hulu*. Menemukan fungsi berupa sebagai sistem proyeksi, alat pendidikan, dan pengesahan pranata sosial. Adapun yang menjadi perbedaan dalam analisis ini dengan penelitian saya terletak fungsi dapat memberikan rasa aman di lingkungan yang memungkinkan timbulnya marabahaya, pembacaan mantra dapat dipercaya mengusir roh jahat yang sering mengganggu kehidupan manusia, Mantra dapat dijadikan pelengkap cara untuk mengobati orang sakit, melainkan untuk penangkal tubuh, acara rumah atau syukuran rumah yang mau ditempatkan, dan untuk pawang hujan pada pesta.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian data penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Di Desa Kumun Mudik dan di Desa Kumun Hilir ditemukan Sembilan mantra pengobatan yaitu mantra tawo capo, mantra dipanah setan/ kuping sakit, mantra tawo luka bakar, mantra sakit perut, mantra kena racun, mantra penawar racun, tawa mantra semua penyakit, tawar terkena angin duduk, dan sakit gigi.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mantra pengobatan tradisional di Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir menemukan sembilan mantra dan masing-masing terdapat struktur, makna, dan fungsi mantra yaitu, ditemukan struktur irama (datar atau lembut) yang ditemukan irama sama, rima (asonansi, aliterasi, sempurna, tak sempurna akhir, awal, horizontal dan rima vertikal), terdapat 10 bait dan 57 larik, serta ditemukan sembilan diksi. Selanjutnya, makna yang ditemukan di dalam mantra pengobatan tradisional masyarakat Kumun Mudik dan Kumun Hilir yaitu, makna denotasi dan makna

konotasi. Fungsi mantra pengobatan tidak hanya untuk pengobatan melainkan digunakan untuk penangkal tubuh, acara rumah atau syukuran rumah yang mau ditempatkan, dan untuk pawang hujan, pembacaan mantra dapat memberikan rasa aman di lingkungan yang memungkinkan timbulnya marabahaya, pembacaan mantra dapat dipercaya mengusir roh jahat yang sering mengganggu kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Afria, R., & Warni. (2020). The Hermeneutic Study in Jambi Malay Phrases as a Local Genius Culture. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 1(1), 146-149. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/92>
- Afria, R., Harianto, N., & Izar, J. (2022). Explanation of Prohibitions on Agricultural Culture in the Structure, Social Function, and Trust of Kerinci Community. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3, 170-179. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/185>
- Anggoro, Hendri. (2011). *Struktur Mantra Primbon Ajimantrawara*. Skripsi. Universitas Negeri.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Karim Maizar. (2015). *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Meleong, Lexy J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rengki Afria, Ade Kusmana, & Supian. (2021). Eksistensi Kosakata Budaya Jambi Sebagai Pemertahanan Identitas Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 1, 153-157. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/126>
- Sugiarto, Eko. (2012). *Pantun dan Puisi Lama Melayu*. Yogyakarta: Khittah Publishing.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo. Herman. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>
- Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>